SERI EVENRULE · BUKU 9 DARI 9



Satu Tubuh

Berhenti Saling Menyerang, Kembali ke Inti Iman

MJS

EVENRULE

E-BOOK

Satu Tubuh

Berhenti Saling Menyerang, Kembali ke Inti Iman

Setiap klaim kebenaran — termasuk klaim iman kita sendiri — diuji dengan standar yang sama.

Satu Tubuh

Berhenti Saling Menyerang, Kembali ke Inti Iman

Seri EvenRule · Buku 9 dari 9

Disusun dengan standar referensi terverifikasi.
Edisi digital, 2026.

Hak Cipta

Satu Tubuh: Berhenti Saling Menyerang, Kembali ke Inti Iman

Ditulis oleh MJS.

Diterbitkan oleh EvenRule.

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperjualbelikan, menggandakan, atau menyebarluaskan buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari EvenRule.

Kontak: hello@evenrule.com

Edisi pertama, 2026

Daftar Isi

Pendahuluan 6

Bab 1 Ketika gereja saling menyerang 9

Bab 2 Perang cara beribadah 20

Bab 3 Perdebatan doktrin: pokok vs sekunder 32

Bab 4 Mimbar media sosial 44

Bab 5 Akarnya: identitas kelompok 57

Bab 6 Kembali ke inti: mengenal Tuhan 69

Bab 7 Mengikuti ajaran-Nya, bukan tradisi manusia 82

Bab 8 Buah, bukan label denominasi 94

Bab 9 Perbedaan yang sehat vs perpecahan yang berdosa 107

Bab 10 Penutup seri — satu tubuh, satu Tuhan 120

Daftar Pustaka 133

Pendahuluan

> *"supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." — Yohanes 17:21*

Pernahkah kamu lelah melihat orang Kristen saling menyerang?

Bukan orang luar yang menyerang iman — itu sudah dibahas di Buku 2. Ini tentang orang dalam: pendeta menyindir gereja lain dari mimbar, jemaat berdebat sengit di kolom komentar tentang cara ibadah yang "benar", video yang membongkar "kesesatan" denominasi lain ditonton ratusan ribu kali. Semua mengatasnamakan Tuhan yang sama.

Delapan buku sebelumnya membangun sesuatu di dalam dirimu: fondasi iman, kemampuan menjawab serangan, metode berpikir yang jujur, argumen bagi keberadaan Allah, keteguhan menghadapi ateisme dan penderitaan, kejujuran terhadap gereja sendiri, dan hidup yang berbuah. Tangga itu hampir selesai. Tetapi ada satu pemandangan yang merusak semua itu: gereja-gereja yang saling menyerang.

Mengapa Ini Penting

Dunia memperhatikan, Yesus sendiri mengaitkan kesatuan murid-murid-Nya dengan kredibilitas kesaksian: "supaya dunia percaya". Ketika gereja sibuk saling menjatuhkan, dunia tidak melihat Kristus — ia melihat organisasi yang retak. Apologetika setajam apa pun kehilangan kuasanya jika yang menyampaikan hidup dalam perpecahan.

Masalahnya bukan perbedaan itu sendiri. Perbedaan cara beribadah, tradisi, dan penekanan doktrin adalah hal yang wajar dalam tubuh yang besar. Masalahnya adalah ketika perbedaan diubah menjadi senjata: ketika cara ibadah yang berbeda dianggap sesat, ketika denominasi lain diperlakukan sebagai musuh, ketika identitas kelompok mengalahkan identitas Kristus.

Apa yang Dilakukan Buku Ini

Sepuluh bab buku ini memetakan konflik antar gereja di era modern — perang cara beribadah, perdebatan doktrin sekunder, perpecahan yang viral di media sosial — lalu menelusuri akarnya sampai ke identitas kelompok. Setelah itu buku ini berbelok ke arah yang seharusnya: kembali ke inti, mengenal Tuhan. Beriman dan mengikuti ajaran-Nya, bukan tradisi manusia. Hidup yang berbuah sebagai bukti, bukan label denominasi sebagai kebanggaan.

Buku ini tidak membela denominasi mana pun, dan tidak menyerang denominasi mana pun. Ia juga tidak menuntut semua gereja menjadi sama — kesatuan bukan keseragaman. Yang dituntut hanyalah ini: berhenti saling menyerang, dan kembali ke inti iman yang mempersatukan.

Untuk Siapa Buku Ini

Untuk kamu yang lelah melihat perdebatan antar gereja. Untuk kamu yang pernah bingung: gereja mana yang benar, kalau semuanya saling menyalahkan? Untuk kamu yang tergoda ikut menyerang demi membela kelompokmu sendiri. Dan untuk kamu yang ingin tahu apa sebenarnya inti yang tidak boleh hilang di tengah semua perbedaan itu.

Tangga ini selesai di sini — bukan dengan kemenangan debat, melainkan dengan doa Yesus yang belum terjawab penuh: supaya mereka menjadi satu.

BAB 1

Ketika gereja saling menyerang

Bayangkan seorang temanmu yang baru mulai tertarik pada iman Kristen. Ia belum pernah menginjakkan kaki di gereja. Ia membuka ponsel, mengetik kata kunci yang sederhana, dan berharap menemukan jawaban atas pertanyaan yang mengganggunya berminggu-minggu: apakah Yesus benar-benar bangkit, dan apa artinya bagi hidupnya?

Yang ia temukan bukan jawaban. Yang ia temukan adalah video seorang pendeta menyindir gereja lain dari mimbar, lengkap dengan tawa jemaat sebagai latar suara. Di bawah video itu, kolom komentar penuh orang Kristen saling memaki. "Gereja kalian sesat." "Kalian yang sesat, baca Alkitab." Ia menggeser layar. Video lain membongkar "kesalahan" sebuah denominasi, potongan khotbah demi potongan khotbah, dengan musik dramatis dan teks besar berwarna merah. Di sisi lain, ada yang membalas dengan konten yang sama tajamnya, sama yakinnya, sama ramainya.

Temanmu menutup aplikasi, pertanyaannya tentang Yesus tidak terjawab. Yang ia lihat hanyalah sebuah keluarga yang berkelahi di ruang tamu dengan pintu terbuka lebar, sementara tetangga lewat dan menonton dari pagar.

Pemandangan ini akrab bagi banyak orang Kristen Indonesia hari ini. Konflik antar gereja bukan lagi bisik-bisik di ruang rapat majelis atau perdebatan tertutup di kalangan teolog. Ia sudah menjadi tontonan.

Tontonan publik, dengan panggung bernama media sosial dan penonton bernama dunia.

Gagasan bab ini sederhana dan perlu dihadapi dengan jujur: ketika gereja saling menyerang, yang paling dirugikan bukan cuma pihak yang diserang. Kesaksian gereja itu sendiri ikut rusak. Dunia tidak mendengar argumen teologinya. Dunia hanya melihat satu hal: orang-orang yang mengaku pengikut Kristus tidak bisa akur satu sama lain.

Mari kita lihat bentuk-bentuknya dengan kepala dingin, tanpa menuduh denominasi mana pun secara khusus. Catatan penting tentang metode: pengamatan di bawah ini bukan hasil survei atau data statistik. (FAKTA: aku tidak memiliki angka terverifikasi tentang seberapa sering hal ini terjadi, jadi aku tidak akan mengklaimnya.) Yang kusampaikan adalah PENGAMATAN atas pola yang berulang dan mudah disaksikan siapa pun yang membuka media sosial Indonesia.

Bentuk pertama: mimbar sebagai ajang sindir. Ada khotbah yang isinya bergeser: dari Firman bagi jemaat sendiri menjadi komentar tentang "gereja sebelah". Sindiran itu dibungkus humor, disambut tawa, lalu dipotong menjadi video pendek dan diunggah. Jemaat yang hadir mungkin merasa terhibur. Jemaat gereja yang disindir, yang menonton potongan itu di ponselnya, merasa dihina. Orang yang belum mengenal Kristus menonton semuanya sambil bertanya-tanya, apa bedanya komunitas ini dengan kubu-kubu lain yang ia kenal di dunia politik atau sepak bola. Mimbar yang seharusnya menyampaikan Firman berubah menjadi panggung sindiran, dan potongan videonya berkeliling jauh melampaui tembok gereja.

Bentuk kedua: konten "bongkar kesesatan". Seseorang duduk di depan kamera, memutar cuplikan khotbah pendeta dari gereja lain, lalu menjeda di tiap kalimat untuk menunjukkan letak "kesalahan"nya. Judulnya provokatif. Isinya kadang benar secara teologis, kadang meleset jauh, tetapi nadanya hampir selalu sama: menghakimi dari kejauhan, tanpa pernah duduk semeja dengan orang yang dikritik, tanpa pernah memberi kesempatan menjawab. Yang ditonton publik bukan lagi kebenaran yang dipertahankan dengan kasih. Yang ditonton adalah pertunjukan pembongkaran, penontonnya bersorak, bukan bertobat. Kreatornya panen penonton, bukan panen jiwa.

Bentuk ketiga: perang kolom komentar. Di sinilah jemaat biasa ikut berperang. Sebuah unggahan tentang satu gereja diserbu jemaat gereja lain. Ayat-ayat Alkitab dipakai sebagai peluru. Label "sesat", "bidat", dan "antikristus" dilempar dengan kemudahan yang mengagetkan, seolah kata-kata itu tidak memiliki bobot. Perang ini jarang menghasilkan satu orang pun yang berubah pikiran. Ia hanya menghasilkan luka, blokir akun, dan tontonan gratis bagi orang luar yang semakin yakin bahwa agama ini tidak menawarkan apa-apa yang berbeda.

Ketiga bentuk ini punya satu kesamaan. Masing-masing dimulai dari niat membela kebenaran, tetapi cara yang dipakai justru mengubur kebenaran itu di bawah perilaku yang bertentangan dengannya. (OPINI: aku menilai serangan publik antar gereja hampir selalu merugikan kesaksian, sekalipun isi kritiknya benar secara doktrin.)

Perlu dicatat, masalah ini jauh lebih tua dari media sosial. Dua ribu tahun lalu Paulus sudah menegur jemaat Korintus yang terpecah menjadi golongan-golongan pengkhotbah favorit — akar yang sama, panggung yang berbeda (1 Korintus 1:10-13). Kisah lengkapnya

dibedah di Bab 5.

Sejarah gereja mencatat perpecahan-perpecahan besar yang lahir dari pola serupa. (FAKTA umum: gereja Timur dan Barat berpisah pada tahun 1054; Reformasi Protestan meletus pada tahun 1517.) Setiap perpecahan besar dalam sejarah hampir selalu dibungkus dengan alasan doktrin yang sah, tetapi di bawahnya mengalir juga perebutan kuasa, gengsi kelompok, dan luka yang tidak diselesaikan. Yang baru di zaman kita adalah panggungnya. Dulu perdebatan terjadi di ruang tertutup dengan tata krama tertentu. Kini ia terjadi di depan jutaan pasang mata, dipotong menjadi klip satu menit, dan dikomentari orang yang tidak tahu konteks apa pun.

Mengapa orang Kristen yang mengaku menyembah Tuhan yang sama bisa begitu mudah saling menyerang? Analisis yang jujur perlu menyebut beberapa akar, tanpa menuduh satu pihak pun secara khusus.

Akar pertama: identitas kelompok, manusia merasa aman ketika menjadi bagian dari "kami", dan "kami" terasa lebih kuat ketika ada "mereka" yang bisa disalahkan. Gereja, yang seharusnya menjadi tempat identitas lama ditanggalkan, kadang justru menjadi seragam baru untuk kesukuan yang lama. Yang dibela bergeser: dari Kristus menjadi merek gerejanya, pendetanya, tradisinya. Serangan terhadap gereja lain terasa seperti pembelaan iman, padahal yang dibela adalah gengsi kelompok. Bedakan keduanya dengan jujur: ketika gerejamu dikritik, yang terluka hatimu, harga dirimu, atau imanmu? Jawabannya sering tidak nyaman.

Akar kedua: algoritma, (FAKTA umum: platform media sosial memberi jangkauan lebih besar pada konten yang memicu emosi kuat, termasuk kemarahan.) Serangan pun menjadi strategi yang

menguntungkan — mekanisme lengkapnya dibedah di Bab 4.

Akar ketiga: pembenaran rohani, serangan dibungkus dengan bahasa membela kebenaran, sehingga pelakunya tidak merasa sedang berbuat salah. "Saya hanya menyampaikan kebenaran," katanya. Tetapi kebenaran yang disampaikan dengan kebencian berhenti menjadi kesaksian; ia menjadi senjata. Alkitab sendiri membedakan keduanya dengan jelas, seperti akan kita lihat di bab-bab berikutnya.

Akar keempat: luka pribadi yang dibawa ke ranah publik. Tidak sedikit serangan antar gereja lahir dari pengalaman pahit seseorang di sebuah gereja: dikecewakan pemimpin, disakiti jemaat, lalu seluruh denominasi itu dicap dari pengalaman satu gereja. Lukanya nyata dan perlu disembuhkan. Tetapi menyembuhkan luka dengan menyerang seluruh kelompok justru menyebarkan luka itu kepada orang lain yang tidak bersalah.

Ada kerusakan lain yang jarang dibicarakan: kerusakan pada si penyerang sendiri. Kebiasaan menyerang gereja lain tidak berhenti di pagar gereja; ia menular ke dalam. Jemaat yang setiap minggu mendengar mimbar menyindir "gereja sebelah" sedang dilatih dalam satu keterampilan: menghakimi. Keterampilan itu tidak mengenal batas denominasi. Hari ini sasarannya gereja lain. Besok sasarannya bisa pendeta sendiri yang khotbahnya kurang memuaskan, bisa pelayan Tuhan yang caranya berbeda, bisa sesama jemaat yang pilihannya tidak sama. Nada menghakimi yang dipupuk terhadap orang luar akhirnya dipakai terhadap orang dalam.

Generasi muda menyerap ini paling cepat. Anak-anak muda yang tumbuh dalam suasana perang denominasi belajar satu pelajaran: menjadi Kristen artinya pandai menunjukkan kesalahan orang lain. Mereka fasih menyebut apa yang salah dari gereja lain, tetapi gagap

menjelaskan apa yang mereka imani sendiri. Iman mereka berbentuk negatif, didefinisikan oleh apa yang mereka tolak, bukan oleh apa yang mereka pegang. (OPINI: saya khawatir inilah salah satu penyebab iman generasi muda rapuh. Fondasi yang dibangun dari kebencian terhadap "mereka" runtuh begitu mereka bertemu orang "mereka" yang ternyata baik dan tulus.)

Bandingkan dengan potret sebaliknya, (PENGAMATAN: pola ini juga mudah disaksikan.) Ketika bencana melanda sebuah daerah di Indonesia, sering terlihat pemandangan yang berbeda: gereja-gereja dari denominasi yang berbeda bahu-membahu membuka posko, membagikan sembako, dan membersihkan puing. Tidak ada yang bertanya soal cara baptis sebelum menyerahkan bantuan. Tidak ada yang memeriksa label denominasi sebelum mengangkat tandu. Di saat seperti itu, perbedaan yang biasanya diributkan tiba-tiba terasa kecil, dan kesatuan yang biasanya diabaikan tiba-tiba terasa nyata.

Orang luar memperhatikan momen-momen seperti itu. Mereka mungkin tidak ingat nama denominasinya, tetapi mereka ingat kesannya: orang-orang Kristen itu kompak ketika orang lain menderita. Inilah kesaksian yang tidak bisa dibeli dengan strategi komunikasi apa pun. Ia lahir dari kesatuan yang dipraktikkan, bukan didiskusikan. Pertanyaannya: mengapa kesatuan yang begitu mudah dipraktikkan saat bencana terasa begitu sulit dipraktikkan saat damai?

Jawabannya kembali ke akar-akar di atas. Saat bencana, identitas kelompok tidak memberi keuntungan apa-apa. Tidak ada penonton yang perlu diyakinkan, tidak ada algoritma yang memberi hadiah, tidak ada gengsi yang perlu dibela. Yang tersisa hanya manusia yang menderita dan perintah Kristus untuk mengasihi. Momen bencana menyingkapkan sesuatu yang penting: kesatuan itu mungkin. Ia

hanya tertutup oleh kepentingan-kepentingan yang, di hari biasa, terasa lebih mendesak daripada perintah untuk saling mengasihi.

Pelajaran dari momen bencana bisa dibawa ke hari biasa. Kerja sama antar gereja tidak harus menunggu musibah. Pelayanan sosial bersama, doa bersama untuk kota, atau sekadar saling mengundang dalam perayaan besar adalah latihan kesatuan yang murah dan nyata. Setiap kali dua gereja yang berbeda tradisi duduk semeja untuk melayani, mereka sedang berkhotbah tanpa kata-kata. Khotbahnya berbunyi: kami berbeda, tetapi kami satu.

Dampaknya terhadap kesaksian perlu dirumuskan dengan jelas. Orang yang belum mengenal Kristus tidak menilai gereja dari dokumen doktrinnya. Ia menilainya dari perilaku warganya. Ketika ia melihat dua gereja saling menghina di ruang publik, kesimpulan yang ia tarik bukan "gereja A benar, gereja B salah". Kesimpulannya jauh lebih sederhana: "Agama mereka sama ributnya dengan yang lain." Kesempatan untuk bersaksi hilang sebelum percakapan dimulai. Yang dipertaruhkan di sini lebih besar dari reputasi satu denominasi. Yang dipertaruhkan adalah kredibilitas Injil itu sendiri.

Selain orang luar, ada korban lain yang jarang disebut: orang Kristen sendiri yang imannya goyah. Bayangkan seorang pemuda yang baru bertobat dan sedang mencari gereja. Ia mendengar pendeta A berkata gereja B sesat, lalu mendengar pendeta B berkata sebaliknya dengan ayat yang sama meyakinkannya. Ia tidak punya alat untuk menilai siapa yang benar. Yang ia rasakan hanya kebingungan dan kecurigaan: jangan-jangan semuanya hanya soal berebut jemaat.

Sebagian dari mereka akhirnya menjauh, bukan karena menolak Kristus. Mereka lelah menjadi penonton pertengkaran. (OPINI: menurutku, inilah cara perpecahan antar gereja "mengusir" orang

dari iman tanpa pernah berkhotbah tentang ateisme.) Perpecahan tidak hanya menghalangi orang masuk; ia juga mendorong orang keluar.

Ada keberatan yang perlu dijawab dengan adil sebelum bab ini ditutup. Bukankah Alkitab sendiri berisi teguran keras? Bukankah Paulus menamai orang-orang yang menyesatkan jemaat? Ya, benar. Tetapi ada perbedaan besar antara menegur dan menyerang, dan perbedaan itu perlu dipegang dengan disiplin. (TAFSIR: teguran dalam Alkitab hampir selalu ditujukan kepada orang yang berada dalam jangkauan tanggung jawab si penegur, disampaikan dengan tujuan pemulihan, dan seringkali diiringi dukacita, bukan tawa penonton.) Menegur jemaat sendiri yang menyimpang adalah tanggung jawab gembala. Menyerang gereja lain di depan publik yang belum percaya adalah hal lain, yang pertama memulihkan, yang kedua menghancurkan kesaksian.

Supaya batasnya tidak kabur, berikut kriteria praktis untuk menguji sebuah kritik. Pertama, kepada siapa ia ditujukan? Teguran yang sehat berbicara kepada pihak yang ditegur atau kepada komunitas sendiri sebagai peringatan. Serangan berbicara kepada penonton pihak ketiga untuk mencari tepuk tangan. Kedua, apa tujuannya? Teguran yang sehat menginginkan pemulihan si pelaku. Serangan menginginkan kehancuran reputasi si pelaku.

Ketiga, bagaimana nadanya? Teguran yang sehat diiringi dukacita, karena si penegur tahu ia pun bisa jatuh. Serangan diiringi kegembiraan, karena si penyerang menikmati kejatuhan orang lain. Keempat, apakah si pengkritik bersedia dikritik balik dengan cara yang sama? Orang yang menegur dengan kasih biasanya terbuka dikoreksi. Orang yang menyerang biasanya hanya mau menyerang.

Empat pertanyaan ini tidak menghapus perlunya keberanian menegur; ia hanya memastikan keberanian itu dipakai untuk membangun, bukan untuk menghancurkan. Ujiannya sederhana: apakah kritik itu membuat orang semakin dekat pada Kristus, atau hanya membuat kubu si pengkritik semakin membenci kubu lain?

Batasan bab ini juga perlu ditegaskan. Buku ini tidak membahas kritik terhadap kegagalan internal gereja, seperti kemunafikan, penyalahgunaan uang, atau ibadah yang kehilangan makna. Itu sudah dibahas tuntas di Buku 7, "Gereja Tercinta". Buku ini membahas sesuatu yang berbeda: gereja A menyerang gereja B, perang antar kubu, dan jalan kembali ke inti. Jangan campuradukkan keduanya. Mengkritik diri sendiri adalah kedewasaan. Menyerang orang lain adalah perpecahan. Keduanya terlihat mirip dari jauh, tetapi arahnya berlawanan.

Implikasinya bagi kamu bersifat pribadi dan praktis. Lain kali kamu melihat konten yang menyerang gereja lain, berhentilah sejenak sebelum ikut membagikan atau berkomentar. Tanyakan tiga hal. Pertama, apakah saya membagikan ini karena kebenaran atau karena emosi kelompok saya? Kedua, apakah orang yang belum mengenal Kristus dan menonton ini akan semakin dekat pada-Nya atau semakin jauh? Ketiga, apakah saya bersedia mengatakan hal yang sama jika pendeta gereja yang diserang itu duduk di depan saya? Tiga pertanyaan sederhana, jawabannya seringkali mengubah keputusan, (REKOMENDASI: uji setiap konten polemik gerejawi dengan tiga pertanyaan ini sebelum ikut menyebarkannya.)

Ada satu langkah lebih jauh. Jika kamu mengenal orang dari gereja yang selama ini kamu anggap "bermasalah", cobalah makan siang bersamanya. Dengarkan ceritanya. Kamu mungkin menemukan

bahwa perbedaan yang kamu kira soal doktrin ternyata soal pengalaman, dan orang yang kamu kira musuh ternyata saudara yang hanya berbeda tradisi. Rekonsiliasi jarang lahir dari kolom komentar. Ia lahir dari meja makan.

Kamu juga bisa memulai dari hal kecil di komunitasmu sendiri. Ketika obrolan di kelompok sel atau persekutuan mulai mengarah pada mengolok-olok gereja lain, kamu punya pilihan. Kamu tidak harus berpidato. Cukup alihkan: "Kita doakan saja mereka." Satu kalimat itu sering cukup untuk memutus rantai. (REKOMENDASI: jadilah orang yang memutus rantai olokan antar gereja di lingkaranmu, bukan yang meneruskannya.) Perubahan besar dalam tubuh Kristus jarang dimulai dari konferensi. Ia dimulai dari satu orang yang menolak ikut tertawa.

Perhatikan juga apa yang kamu konsumsi. Algoritma memberimu lebih banyak dari apa yang kamu tonton sampai habis. Setiap kali kamu menonton konten serangan antar gereja sampai selesai, kamu sedang melatih algoritma untuk menyuguhkan lebih banyak racun yang sama. Berhenti menonton di tengah jalan adalah perlawanan yang sah. Berhenti mengikuti akun yang hidup dari menyerang saudara seiman adalah keputusan rohani, bukan sekadar preferensi tontonan.

Yesus mendoakan kesatuan murid-murid-Nya bukan sebagai ornamen. Doa itu adalah strategi kesaksian. Ia tahu dunia akan menilai kebenaran klaim-Nya dari kesatuan pengikut-Nya. Doa itu tercatat dalam Alkitab, dan menjadi fondasi seluruh buku ini.

Kesimpulannya: perang antar gereja di era modern adalah tontonan publik yang merusak kesaksian. Ia lahir dari identitas kelompok, diperbesar oleh algoritma, dan dibenarkan dengan bahasa rohani. Ia

tidak bisa disamakan dengan teguran yang sehat, dan tidak bisa dibela dengan dalih membela kebenaran. Perang ini tidak akan berhenti dengan sendirinya. Ia berhenti ketika cukup banyak orang Kristen memutuskan untuk tidak ikut berperang.

Jalan keluarnya bukan berhenti berpendapat, melainkan kembali ke inti iman yang menyatukan. Bab berikutnya menelusuri salah satu medan perang tertua dan paling emosional di antara semua: cara beribadah. Mengapa sesuatu yang seharusnya menyatukan kita di hadapan Tuhan justru menjadi alasan kita saling menghakimi? Mengapa organ dan band bisa memecah belah orang yang menyembah Tuhan yang sama?

"supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." — Yohanes 17:21